



Kurikulum IPS Berorientasi Alam: Kajian Diversifikasi Kurikulum untuk Penguatan Karakter Empati Lingkungan

Piki Setri Pernantah

Universitas Riau, Indonesia

piki.setri@lecturer.unri.ac.id

Abstract

The development of a social studies curriculum that is nature-oriented and makes nature a laboratory for social studies learning can be implemented as an effort to strengthen students' environmentally empathetic character. This effort provides an opportunity for students to study and understand the natural environment in depth to develop an understanding of the importance of protecting and preserving nature as well as the social impacts of human interaction with the environment. There are several approaches in the nature-oriented social sciences curriculum to strengthen students' environmentally empathetic character, such as content integration, environmental projects, field trips, community collaboration, and even mini research that students can carry out to encourage the formation of environmentally conscious characters, ready to face global challenges, and contribute on sustainable development.

Keywords: *social studies curriculum; green curriculum; environmental empathy*

Abstrak

Pengembangan kurikulum IPS yang berorientasi pada alam dan menjadikan alam sebagai laboratoriumnya pembelajaran IPS dapat dilaksanakan sebagai upaya penguatan karakter empati lingkungan siswa. Upaya ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari dan memahami lingkungan alam secara mendalam sehingga mengembangkan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan memelihara alam serta dampak sosial dari interaksi manusia dengan lingkungan. Terdapat beberapa pendekatan dalam Kurikulum IPS berorientasi alam sebagai penguatan karakter empati lingkungan siswa, seperti integrasi konten, proyek lingkungan, kunjungan lapangan, kolaborasi

komunitas, hingga mini riset yang dapat dilakukan siswa agar mendorong terbentuknya karakter sadar lingkungan, siap untuk menghadapi tantangan global, dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: kurikulum IPS; green curriculum; empati lingkungan

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan potensi daerah yang terdapat di berbagai wilayah Indonesia Mengutip Kemdikbud RI, potensi Sumber Daya Alam (SDA) Indonesia adalah hutan, lautan, minyak bumi, gas alam, dan batu bara. Hutan di wilayah Indonesia adalah hutan terluas ketiga di dunia. Dikutip yang dilansir dari laman resmi Kompas Senin, 26 Juni 2023 diketahui bahwa luas hutan Indonesia sekitar 99 juta hektar yang membentang dari Indonesia bagian barat sampai bagian timur. Akan tetapi, luasan hutan di Indonesia semakin mengalami penurunan selama ini. Laju kerusakan hutan Indonesia sekitar 610.375,92 hektar per tahun dan tercatat sebagai tiga terbesar di dunia. Padahal potensi hutan Indonesia sangat besar, mencakup kayu dan semua makhluk yang mendiami hutan. Keanekaragaman hayati yang berada di hutan bermanfaat dan berperan penting dalam keseimbangan lingkungan hidup. Indonesia juga merupakan negara maritim yang mana sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari lautan. Sumber daya minyak bumi dan gas alam juga sangat potensial. Namun, tiap terus mengalami penurunan sehingga akhir-akhir ini sudah banyak melakukan impor dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Bukan hanya sekedar potensi sumber daya alam, tetapi lingkungan alam dan sosial di Indonesia ini seperti keberagaman suku, etnis, agama, budaya, dan lainnya juga sangat memiliki potensi besar dalam upaya diversifikasi kurikulum di sekolah, khususnya dalam kurikulum pembelajaran IPS. Sebab, pembelajaran IPS erat kaitannya dengan lingkungan karena mempelajari kehidupan di lingkungan sekitar, bahkan meningkatkan kesadaran terhadap masalah sosial dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai bagi kehidupannya (Nengrom, L., & Fatmawati, N, 2023).

Keberagaman alam dan potensi daerah menjadikan Indonesia sebagai negara yang dihuni oleh masyarakat majemuk. Kemajemukan ini membuat beberapa aspek tidak bisa dipukul rata untuk seluruh daerah di Indonesia. Perlu adanya penyesuaian dan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada alam dan menjadikan alam sebagai laboratorium, serta tetap memperhatikan potensi lokal masyarakat setempat. Hal ini dilakukan dengan mengacu kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 36 ayat (1), kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Upaya ini dilakukan agar

kurikulum selalu berubah dan sesuai dengan perkembangan zaman serta potensi alam dan daerah, apalagi masa sekarang ini Ilmu Pengetahuan dan teknologi informasi telah berkembang dan pembelajaran akan membosankan tanpa adanya perubahan dan jauh dari kehidupan sekitar para peserta didik. Mengembangkan kurikulum nasional menjadi muatan kurikulum berorientasi alam dan potensi daerah merupakan suatu keniscayaan. Sebab kondisi dan situasi lingkungan sekolah, serta keragaman karakter peserta didik memerlukan pendekatan yang tidak homogen, bahkan saat ini juga dikenal suatu pendekatan kurikulum yang bersifat pembelajaran berdiferensiasi. Diperlukan asesmen diagnostik atau penelitian dan observasi yang massif terhadap kondisi peserta didik serta lingkungan tempat mereka belajar. Dengan demikian, maka wajar jika kemudian diadakan upaya inovasi untuk penyesuaian terhadap Kurikulum Nasional yang sudah ada. Namun, tetap mengacu kepada pusat kurikulum Nasional agar Tujuan Pendidikan Nasional secara umum dapat tercapai. Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 ayat (2) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum IPS yang berorientasi alam mengacu pada pendekatan pembelajaran yang fokus pada pemahaman dan pengkajian tentang hubungan antara manusia, masyarakat, dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum ini tentu dapat bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga dan memelihara alam serta dampak sosial dari interaksi manusia dengan lingkungan. Dalam kurikulum IPS berorientasi alam, penting untuk memadukan semua aspek, baik aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Siswa tidak hanya perlu memahami konsep-konsep yang terkait dengan isu lingkungan, tetapi juga perlu dilibatkan dalam kegiatan praktis dan refleksi yang mendorong mereka untuk menjadi warga negara yang baik. Kurikulum IPS yang berorientasi pada alam akan memudahkan siswa untuk menemukan dan memahami permasalahan-permasalahan yang ada dilingkungannya dan mampu mendorong anak untuk menemukan solusi keluarnya (Widiastuti, E. H, 2017).

Artikel ini disusun sebagai masukan dan bahan diskusi pengembangan kurikulum IPS di sekolah yang berorientasi pada alam. Implementasi kurikulum dapat berarti sebagai bentuk penerapan kurikulum yang mencakup perencanaan dan pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi. Mengutip pemikiran Prof. Said Hamid Hasan (2012), dipahami bahwa kebijakan kurikulum terus menerus dikembangkan untuk menjawab perubahan yang terjadi di masyarakat dan bangsa. Dengan berbagai persoalan lingkungan yang

tengah terjadi saat ini, maka sangat penting mengedepankan implementasi kurikulum yang berbasis pada alam dan menjadikan alam sebagai laboratorium pembelajaran IPS di sekolah yang dapat dikenal juga dengan istilah green curriculum. Tulisan ini bertujuan untuk membahas dan menempatkan sudut pandang pada pelaksanaan kurikulum mengenai: a). dasar hukum penyusunan dan pengembangan kurikulum IPS berorientasi alam, b). Konsep kajian diversifikasi kurikulum IPS berorientasi alam, dan c). Pendekatan kurikulum IPS berorientasi alam sebagai penguatan karakter empati lingkungan siswa. Pembahasan ini mengedepankan pada kajian kurikulum IPS yang berbasis lingkungan (alam), yang mana kurikulum berbasis alam merupakan salah satu langkah strategis dalam melaksanakan pembelajaran berbasis alam untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan karakter siswa terkait kondisi lingkungan sekitar.

B. Metode

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan ini dimana data tidak diperoleh dari lapangan, tetapi dari perpustakaan atau tempat lainnya yang menyimpan referensi, dokumen-dokumen yang berisi data yang telah teruji validasinya (Sugiyono, 2019). Data yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan ini dapat berasal dari pencarian berbagai referensi artikel ilmiah, buku, website, dan dokumen sumber lainnya yang mendukung. Setelah itu dilakukan kritik sumber atau uji kredibilitas sumber yang relevan dengan topik kajian. Analisis data dilakukan dengan perspektif deskriptif kualitatif, lalu selanjutnya dilakukan penulisan artikel ilmiah.

C. Pembahasan

1. Dasar Hukum Pengembangan Kurikulum IPS Berorientasi Alam

Dasar hukum dalam pengembangan Kurikulum IPS di Indonesia yang berorientasi alam dapat dilihat dari berbagai regulasi yang telah diatur dalam Undang-Undang dan berbagai peraturan resmi pemerintah melalui:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 ayat (2) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, Undang-undang ini menyebutkan bahwa pendidikan nasional di Indonesia

- harus mencakup pendidikan lingkungan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang isu-isu lingkungan (orientasi pada alam).
- b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang Mengintegrasikan Pendidikan Karakter, yang mengatur tentang pentingnya pembelajaran karakter di sekolah dan mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.
 - c. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menggantikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Berdasarkan pasal 1 Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).
 - d. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini menjelaskan bagian yang ada pada Kurikulum 2013 yaitu kerangka dasar, struktur kurikulum, silabus, dan pedoman mata pelajaran.
 - e. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 Tentang Perubahan PP Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan juga mengedepankan pentingnya Pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari Pasal 6 ayat (2) menyatakan bahwa Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan menengah umum difokuskan pada: a) persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; dan b) penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mempersiapkan peserta didik yang berakhlak mulia dan penanaman karakter berdasarkan ideologi bangsa Pancasila merupakan bagian dari upaya Pendidikan Indonesia dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Upaya ini semakin dikuatkan oleh adanya berbagai kebijakan Pendidikan di Indonesia, salah satunya perubahan dari kebijakan kurikulum. Pada tahun 2019, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Kurikulum 2013 Revisi 2018 yang menegaskan pentingnya pembelajaran karakter dalam pendidikan. Dalam kurikulum tersebut, pendidikan

karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Pendidikan karakter juga dijelaskan sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

- f. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1152). Gerakan ini tentu merupakan aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring dan berkelanjutan yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup.
- g. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, dapat dipahami bahwa struktur kurikulum berbasis lingkungan harus memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata pelajaran wajib, dan/atau muatan lokal, dan/atau pengembangan diri.
- h. Pada tahun 2021 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga meluncurkan program "Merdeka Belajar - Kampus Merdeka" yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya pengembangan karakter peserta didik melalui berbagai program Project Profil Pancasila. Program ini melibatkan semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan, seperti pemerintah, guru, orang tua, serta masyarakat. Dengan adanya program-program tersebut, diharapkan pendidikan karakter di Indonesia dapat terus ditingkatkan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional dan kemajuan masyarakat di Indonesia yang tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

2. Konsep Kajian Diversifikasi Kurikulum IPS Berorientasi Alam

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi dalam proses pendidikan. Secara umum, kurikulum merujuk pada serangkaian mata pelajaran, topik, dan keterampilan yang diajarkan di sekolah atau institusi pendidikan lainnya. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum harus memainkan peran penting dalam mengatur apa yang diajarkan

dan bagaimana itu diajarkan kepada para siswa. Hal ini melibatkan pemilihan dan penyusunan materi pembelajaran, metode pengajaran, serta penilaian hasil belajar siswa. Tujuan utama kurikulum adalah memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan menyeluruh, mengembangkan kemampuan siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan kesempatan dalam kehidupan nyata. Sehingga sangat memungkinkan dilakukan pengembangan kurikulum, salah satunya kurikulum IPS. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan pendekatan diversifikasi kurikulum adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan dan keberagaman siswa dalam proses pembelajaran. Ini melibatkan pengenalan variasi dalam konten, metode pengajaran, dan penilaian untuk mencerminkan keanekaragaman budaya, latar belakang sosial, minat, dan kebutuhan siswa. Kurikulum IPS diharapkan memberikan landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntunan dan tantangan perkembangan sosial masyarakat.

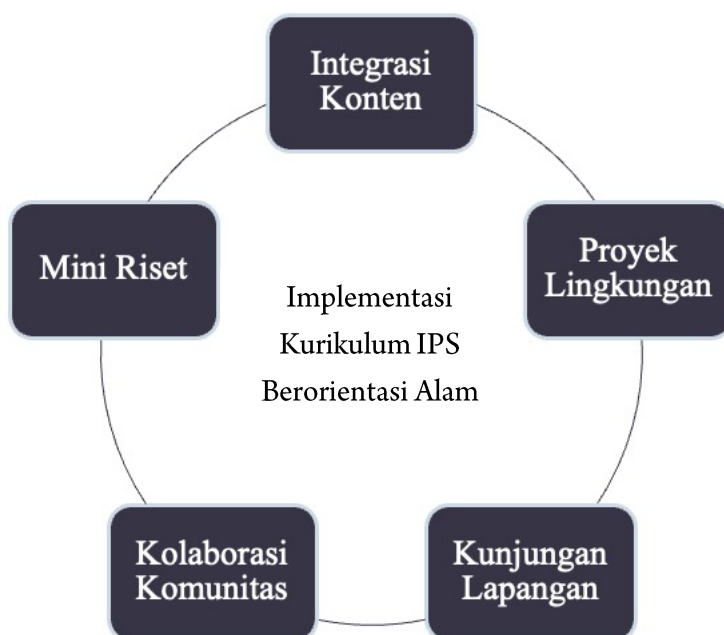
Untuk apa dilakukan pengembangan kurikulum? pengembangan kurikulum sangat perlu, terutama untuk mengantisipasi perkembangan dan kebutuhan zaman. Dengan berbagai isu lingkungan saat ini, maka sangat memungkinkan mengembangkan kurikulum IPS yang berorientasi pada alam sehingga mampu mendidik siswa yang unggul dengan memiliki karakter empati pada lingkungan sekitarnya. Sebab, pendidikan karakter dan kurikulum IPS memiliki visi yang sejalan, dimana di dalam proses pembelajaran IPS harus senantiasa dilakukan berbagai aktivitas penguatan karakter siswa, termasuk mengedepankan peningkatan karakter empati terhadap lingkungan siswa. Tujuan dalam proses diversifikasi kurikulum adalah untuk mengelaborasi sekaligus mengolaborasi keseimbangan antara kurikulum nasional dengan kondisi satuan Pendidikan sehingga sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa. Dalam konteks pengembangan diversifikasi kurikulum, adanya eksistensi keberagaman kurikulum di sekolah dan tetap koridornya mengacu pada kurikulum standar nasional merupakan bentuk dari desentralisasi pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan seluasnya kepada satuan Pendidikan untuk mendorong siswa agar mampu menggali potensi masing-masing. Selanjutnya, diversifikasi kurikulum memiliki beberapa manfaat, termasuk meningkatkan keterlibatan siswa, merangsang pemikiran kritis, menghormati keberagaman, dan meningkatkan pemahaman tentang dunia yang beragam. Hal ini juga membantu mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat yang semakin global dan multikultural. Penting untuk melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merencanakan dan melaksanakan diversifikasi kurikulum. Dengan melibatkan semua pihak, kurikulum dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna.

Manusia dan lingkungan menjadi tema sentral dalam kurikulum IPS di sekolah dasar dan menengah dengan tujuannya adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; dan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial (Permendikbud, 2014). Bahkan di kurikulum 2013 sangat terlihat jelas bahwa IPS terhadap pendidikan lingkungan dinyatakan dalam salah satu standar isi Kurikulum 2013 yaitu "Dinamika Interaksi Manusia dengan Lingkungan Alam, Sosial, Budaya dan Ekonomi." Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan visi dalam pendidikan IPS dan pendidikan lingkungan hidup. Secara garis besar keduanya menempatkan manusia dan lingkungan sebagai kajian sentral dalam pembelajaran. National Council for the Social Studies (NCSS), menjelaskan bahwa visi ilmu sosial adalah untuk "help young people make informed and reasoned decisions for public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world." Pernyataan NCSS dapat diartikan sebagai komitmen dan kesadaran social studies untuk mengatasi masalah lingkungan alam maupun sosial (Supardan, 2015). Untuk itu, sudah seharusnya kurikulum IPS sangat erat kaitannya dengan penguatan karakter empati lingkungan. Seperti yang disampaikan Nugroho, P. A. (2017) bahwa kompetensi sikap siswa berkaitan erat dengan sikap peduli lingkungan, terkhusus dalam hal empati lingkungan siswa. Bahkan empati merupakan salah satu indikator sikap dalam kurikulum 2013 dan indikator ini menjadi penting mengingat kebutuhan Indonesia dalam membentuk siswa yang memiliki karakter (Lina, P., & Purnomo, A, 2019). Karakter empati dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan di Indonesia (Sumiati, N. K., & Tirtayani, L. A, 2021). Karakter empati ini juga berupaya menempatkan situasi individu dalam memahami, merasakan, serta menempatkan dirinya sesuai dengan sudut pandang dan perasaan orang lain sehingga dapat mengekspresikan diri sesuai dengan situasi dari orang tersebut dengan sikap yang tepat (Rachmah, D. N, 2014; Hutasuhut & Yaswinda, 2020; Mashar, 2015; Rahmawati, 2015). Karakter empati juga sebagai fenomena kunci yang membentuk hubungan manusia dengan lingkungan (Brown, K., Adger, W. N., Devine-Wright, P., Anderies, J. M., Barr, S., Bousquet, F., ... & Quinn, T, 2019). Empati mampu melibatkan empati dengan orang lain dan empati dengan alam, dimediasi melalui tempat dan identitas. Beragam strategi pembelajaran, mulai dari eksperimen dan permainan hingga keterlibatan kreatif, dapat mengukur dan merangsang empati siswa di mendesain kurikulum IPS.

Mengutip dari laman website St. Francis College <https://www.sfc.edu/> dijelaskan bahwa empati Lingkungan diilhami oleh warisan Santo Fransiskus dari Assisi, yang dikenal sebagai Santo Pelindung Ahli Ekologi berdasarkan keyakinannya pada "kepedulian terhadap ciptaan," atau cinta untuk semua makhluk hidup dan hubungan kita yang saling bergantung

dengan Bumi. Istilah "empati lingkungan" dikaitkan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kepedulian terhadap penderitaan manusia lain berkorelasi dengan "perasaan welas asih terhadap lingkungan yang menderita" dan, sebagai hasilnya, kecenderungan pro-lingkungan. Sebagaimana penelitian dari Wang, L., Sheng, G., She, S., & Xu, J. (2023) dikatakan bahwa komitmen dan perilaku lingkungan dipengaruhi secara positif oleh empati terhadap lingkungan alam dan membangun model kausal antara empati dengan alam dan perilaku pro-lingkungan. Partisipan yang memiliki empati lingkungan terhadap alam menampilkan perilaku pro-lingkungan yang lebih kuat, sebaliknya. Untuk itu, meningkatkan karakter empati lingkungan kepada siswa melalui kurikulum IPS maka perlu integrasi dan mengaitkan isu-isu lingkungan dengan aspek-aspek lain dari ilmu sosial lainnya sehingga mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang holistik siswa tentang berbagai isu sosial dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Karakter empati mampu mendorong seseorang melihat permasalahan dengan lebih menyeluruh dan menempatkan objektivitas dalam memecahkan masalah (Indriasari, E, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian Ramadhani, A. A. (2022), dipahami bahwa penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS dapat dikaitkan pada materi pembelajaran interaksi sosial yang sedang dibahas dengan kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, empati lingkungan juga mendorong siswa untuk memahami keterkaitan antara tindakan dengan lingkungan sehingga siswa akan lebih cenderung terdorong menjaga kelestarian lingkungan untuk masa depan yang lebih baik. Selain itu, penguatan empati lingkungan juga membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan terlibat secara aktif dalam kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan melalui implementasi kurikulum IPS berorientasi yang telah di susun.

Kurikulum IPS Berorientasi alam dapat memperkenalkan siswa pada konsep ekosistem, komponen-komponen ekosistem, interaksi antara organisme dan lingkungan alam, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Siswa dapat belajar tentang ekosistem yang ada di sekitar mereka, seperti hutan, sungai, dan laut. Paradigma seperti ini akan menjadikan Kurikulum IPS berorientasi alam ini harus mengajarkan siswa tentang pentingnya konservasi sumber daya alam dan perlindungan lingkungan sehingga siswa dapat mempelajari cara-cara menjaga keberlanjutan lingkungan, termasuk upaya pengelolaan hutan, pengurangan limbah, dan penggunaan energi terbarukan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, kurikulum IPS yang berorientasi alam juga dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan alam, menghargai keanekaragaman hayati, serta merangsang minat mereka untuk terlibat dalam upaya pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam. Dalam upaya implementasi Kurikulum IPS berorientasi alam juga dapat didukung dengan berbagai pendekatan yakni seperti di bawah ini:



Sumber: Penulis (2023)

Gambar di atas dapat menjadi acuan mengenai implementasi Kurikulum IPS berorientasi alam yang dapat dilaksanakan di sekolah, yakni:

- a. Integrasi konten: salah satu bentuk kurikulum IPS berorientasi alam adalah dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau konten-konten materi yang terkait dengan alam dan lingkungan. Hal ini dapat melibatkan penggabungan mata pelajaran seperti geografi, biologi, ilmu lingkungan, ekologi, ekonomi, dan sosial dalam suatu pendekatan yang holistik. Melalui integrasi ini, siswa dapat memahami hubungan antara manusia, lingkungan alam, dan aspek sosial-ekonomi.
- b. Proyek lingkungan: kurikulum IPS berorientasi alam juga dapat mencakup pendidikan lingkungan yang khusus memfokuskan pada pemahaman dan kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan dengan pendekatan pembelajaran proyek. Dalam hal ini, siswa terlibat dalam proyek atau tugas nyata yang berhubungan dengan lingkungan alam.
- c. Kunjungan lapangan: Kurikulum IPS berorientasi alam juga dapat mencakup kunjungan lapangan ke tempat-tempat yang memiliki nilai penting dari segi lingkungan alam. Siswa dapat mengunjungi taman kota, taman nasional, gunung, hutan, sungai,

dan pantai untuk mempelajari secara langsung mempelajari alam yang relevan dengan topik pembahasan.

- d. Kolaborasi komunitas: Kurikulum IPS berorientasi alam dapat melibatkan kolaborasi dengan komunitas lokal, NGO atau organisasi non-pemerintah, atau lembaga yang bergerak pada isu-isu lingkungan. Melalui kemitraan ini, siswa dapat terlibat dalam kegiatan lingkungan yang dilakukan bersama masyarakat setempat, seperti aksi penghijauan, penanaman pohon, atau program daur ulang, dan sebagainya.
- e. Mini riset: Kurikulum IPS berorientasi alam juga dapat mendorong mini-mini riset yang dilakukan siswa untuk memperkaya konten kurikulum IPS. Riset ini juga dapat dilakukan dengan pendekatan interdisipliner sehingga relevan dengan Kurikulum IPS yang tentu memberikan perhatian pada berbagai disiplin ilmu-ilmu social lainnya.

Penting untuk dipahami bahwa bentuk kurikulum IPS berorientasi alam dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setempat. Kurikulum ini harus didesain dengan mempertimbangkan kondisi alam, kearifan lokal, keberlanjutan lingkungan, serta keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menjaga lingkungan alam. Mendorong pengembangan kurikulum IPS yang berorientasi pada alam ini tentu dapat mendorong pada penguatan empati lingkungan siswa. Kajian kurikulum IPS pada poin ini di mulai pada konteks implementasi kurikulum IPS yang tentu menyeimbangkan dari tiga domain pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotor). Jadi, kurikulum IPS tidak hanya sekedar mendorong penguatan kognitif tetapi menjadi lebih powerfull dan meaningful. Topik/tema dalam kurikulum IPS dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang, termasuk menjadikan alam sebagai laborototium dan berbagai persoalan lingkungan yang relevan (Setiana, N, 2014). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber dan media belajar IPS diharapkan mampu mengembangkan karakter, keterampilan dan pengetahuan dalam diri siswa (Pujatama, P, 2014). Maka dari itu, sangat penting untuk memperhatikan kurikulum IPS yang berorientasi pada alam yang mampu mendorong pembentukan karakter empati lingkungan.

3. Pendekatan Kurikulum IPS Berorientasi Alam Sebagai Penguatan Karakter Empati Lingkungan Siswa

Pendekatan kurikulum IPS berorientasi alam dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat karakter empati lingkungan siswa. Dalam konteks ini, empati lingkungan merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami, merasakan, dan peduli terhadap lingkungan alam serta menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan lingkungan. Kurikulum IPS berorientasi alam juga dapat memberikan pengetahuan mendalam

tentang hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam sehingga siswa dapat mempelajari konsep seperti ekosistem, rantai makanan, ketergantungan sumber daya alam, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Melalui pemahaman ini, siswa dapat mengembangkan kesadaran tentang pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan untuk kesejahteraan manusia dan kehidupan semesta.

Berbagai pendekatan kurikulum IPS berorientasi alam dapat memperkuat karakter empati lingkungan siswa. Melalui kunjungan lapangan, praktik lapangan, atau kegiatan di luar ruangan, siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan alam. Dalam pengalaman ini, mereka dapat mengamati keindahan alam, melihat langsung kerusakan lingkungan, dan menyaksikan keanekaragaman hayati. Hal ini dapat memicu empati siswa terhadap kerentanan lingkungan dan mendorong mereka untuk berpikir tentang cara melindungi dan menjaga keindahan alam. Melalui proyek sosial, siswa dapat merasakan dampak nyata dari kegiatan yang mereka lakukan untuk menjaga dan memulihkan lingkungan. Misalnya, mereka dapat melakukan kegiatan penghijauan, membersihkan pantai, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, atau mendirikan taman komunitas. Melalui keterlibatan ini, siswa dapat merasakan empati yang lebih mendalam terhadap lingkungan dan merasakan kepuasan atas kontribusi mereka terhadap perbaikan lingkungan. Melalui kajian isu-isu lingkungan yang mendesak, seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, atau polusi lingkungan, maka siswa dapat mengembangkan empati terhadap penderitaan dan tantangan yang dihadapi oleh lingkungan alam dan makhluk hidup di dalamnya. Mereka juga dapat mempelajari upaya mitigasi dan solusi yang ada, serta merangsang kepedulian dan tindakan untuk menghadapi masalah-masalah ini.

Proses kerusakan lingkungan yang terjadi secara progresif dapat membuat lingkungan tak nyaman bagi manusia (Fatah, A, 2018). Maka melalui berbagai pendekatan kurikulum IPS berorientasi alam yang menekankan karakter empati lingkungan, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menjaga, melindungi, dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Hal ini membantu membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam, serta membawa perubahan positif bagi masa depan lingkungan kita. Siswa juga dapat terus mempelajari tentang ekosistem, kebersihan lingkungan, keanekaragaman hayati, pengelolaan sumber daya alam, atau isu-isu lingkungan lokal dengan mengamati, mempelajari, dan berinteraksi langsung dengan alam sekitar mereka. Strategi implementasi Kurikulum IPS akan menjadi lebih kontekstual dengan alam. Upaya implimentasi kurikulum ini tidak terlepas dari kreatifitas guru IPS yang sehingga dapat mendorong peningkatan potensi siswa, salah satunya karakter yang dimiliki siswa (Murfiah, U.,

Komalasari, K., Supriatna, N., & Wiyanarti, E, 2022). Inovasi kurikulum IPS pada hakikatnya harus bersumber pada kehidupan masyarakat, termasuk persoalan lingkungan sebagai tempat tinggal dan melakukan segala aktivitasnya (Pernantah, P. S., Rizka, M., Ibrahim, B., & Syafiq, A, 2022). Yang mana hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan empati lingkungan dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum IPS dan berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Tidak dipungkiri bahwa kurikulum IPS mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter anak bangsa, karena membekali para siswa melalui penguatan sikap dan nilai (*attitudes and values*) dalam mendorong menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009; Murniati, B, 2011; Milhani, Y, 2021; Sari, W. N., & Faizin, A, 2023). Dengan mengimplementasikan kurikulum IPS yang berorientasi pada alam, siswa akan memiliki pengalaman belajar yang lebih kaya, relevan, dan bermakna. Mereka akan lebih terhubung dengan alam sekitar mereka, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu lingkungan, dan menjadi aktor perubahan yang peduli terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

D. Simpulan

Kurikulum IPS berorientasi alam memiliki banyak manfaat dan pentingnya dalam pendidikan. Kurikulum IPS berorientasi alam memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari dan memahami lingkungan alam secara mendalam. Ini melibatkan pemahaman tentang ekosistem, keanekaragaman hayati, siklus alam, sumber daya alam, dan interaksi manusia dengan lingkungan. Dengan pemahaman yang kuat tentang lingkungan, siswa dapat menghargai keindahan alam, mengenali dampak manusia terhadap lingkungan, dan mengembangkan sikap yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kurikulum IPS berorientasi alam juga dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa yang berorientasi pada kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui pengalaman langsung, proyek kolaboratif, dan refleksi tentang isu-isu lingkungan, siswa dapat mengembangkan sikap seperti empati, tanggung jawab, kerjasama, keadilan, dan keberlanjutan. Ini membantu dalam membentuk generasi yang sadar lingkungan, siap untuk menghadapi tantangan global, dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Melalui pengintegrasian kurikulum IPS yang berorientasi alam, pendidikan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi siswa dalam memahami dan menghargai lingkungan alam serta mengambil tindakan yang berkelanjutan. Hal ini penting untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan menjaga keberlanjutan bumi bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, K., Adger, W. N., Devine-Wright, P., Anderies, J. M., Barr, S., Bousquet, F., ... & Quinn, T. (2019). Empathy, place and identity interactions for sustainability. *Global environmental change*, 56, 11-17.
- Fatah, A. (2018). Nilai-nilai pendidikan dan konservasi lingkungan hidup dalam islam. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 2(1), 1-24.
- Hasan, Said Hamid. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Hutasuhut, A. R. S., & Yaswinda, Y. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237–1246. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.590>.
- Indriasari, E. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2).
- Lina, P., & Purnomo, A. (2019). Membangun empati siswa melalui sociodrama pada materi konflik sosial Kelas VIII C SMP Lab UM. *Universitas Negeri Malang: JTP2IPS* (2019) volume, 4, 7-14.
- Mashar, R. (2015). Empati Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3040>.
- Milhani, Y. (2021). Pembentukan karakter melalui outdoor learning dalam pembelajaran IPS. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 90-102.
- Murfiah, U., Komalasari, K., Supriatna, N., & Wiyanarti, E. (2022). Pembelajaran IPS Kreatif untuk Membentuk Karakter Tangguh. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 74-84.
- Murniati, B. (2011). Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik.
- Nengrom, L., & Fatmawati, N. (2023). Pengelolaan Lingkungan Berbasis Etnoekologi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus di SMP Negeri 4 Bae Kudus). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 7(2), 175-188.
- Nugroho, P. A. (2017). Pengembangan Model pembelajaran IPS terpadu berbasis lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2).
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah

- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang mengintegrasikan Pendidikan Karakter
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 Tentang Perubahan PP Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Permendikbud 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP. Pedoman Mata Pelajaran IPS
- Pernantah, P. S., Rizka, M., Ibrahim, B., & Syafiq, A. (2022). Integrasi Nilai Tradisi Bara'an Melayu Bengkulu sebagai Sumber Penguatan Karakter Dalam Pembelajaran IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(2), 175-186.
- Pujatama, P. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (Studi pada Sekolah-Sekolah di Kota Semarang). *Journal of Educational Social Studies*, 3(2).
- Rachmah, D. N. (2014). Empati Pada Pelaku Bullying Empathy At The Bullies. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 51-58. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>
- Rahmawati, A. (2015). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2875>
- Ramadhani, A. A. (2022). Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai Sosial Sikap Empati Pada Pembelajaran IPS Materi Interaksi Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 954-960.
- Setiana, N. (2014). Pembelajaran IPS terintegrasi dalam konteks kurikulum 2013. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6(2).
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan). Bandung: ALFABETA.
- Sumiati, N. K., & Tirtayani, L. A. (2021). Pemanfaatan buku cerita bergambar digital berbasis audio visual terhadap stimulasi kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 9(2), 220-230.

Supardan, D. (2015). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wang, L., Sheng, G., She, S., & Xu, J. (2023). Impact of empathy with nature on pro-environmental behaviour. *International Journal of Consumer Studies*, 47(2), 652-668.

Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran mata pelajaran IPS. *Satya Widya*, 33(1), 29-36.